



# Pengaruh *Thin Capitalization*, Revaluasi Aset Tetap dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdapat di Bei Periode 2019 – 2022)

Ayu Susanti<sup>1\*</sup>, Agrianti Komalasari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

\*Korespondensi penulis: [ayus15307@gmail.com](mailto:ayus15307@gmail.com)

**Abstract** This study aims to analyze the effect of thin capitalization, fixed asset revaluation, and profitability on tax avoidance in property and real estate companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2019-2022. This study employs a quantitative method using secondary data obtained from financial reports of companies that meet the purposive sampling criteria. Multiple linear regression analysis is used to examine the relationship between independent and dependent variables. The findings indicate that thin capitalization, fixed asset revaluation, and profitability have a positive and significant effect on tax avoidance. This suggests that higher debt utilization, fixed asset revaluation, and profitability increase the likelihood of companies engaging in tax avoidance practices. These findings are expected to provide insights for stakeholders, including the government, investors, and academics, in understanding tax avoidance practices and formulating more effective policies to mitigate potential revenue losses due to such practices.

**Keywords:** Thin Capitalization, Fixed Asset Revaluation, Profitability, Tax Avoidance, Indonesia Stock Exchange.

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *thin capitalization*, revaluasi aset tetap, dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang memenuhi kriteria purposive sampling. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *thin capitalization*, revaluasi aset tetap, dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi penggunaan utang, revaluasi aset tetap, dan profitabilitas, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, investor, dan akademisi, dalam memahami praktik penghindaran pajak serta menyusun kebijakan yang lebih efektif untuk mengurangi potensi kehilangan penerimaan negara akibat praktik tersebut.

**Kata Kunci:** Thin Capitalization, Revaluasi Aset Tetap, Profitabilitas, Penghindaran Pajak, Bursa Efek Indonesia.

## 1. PENDAHULUAN

Ketika anggaran pemerintah dapat menutupi pengeluaran domestiknya, perekonomiannya stabil, dan inflasinya rendah, maka negara tersebut dikatakan berada dalam keadaan sehat. Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) Indonesia berasal dari banyak sektor, salah satunya yaitu Perpajakan (Purwanti & Sugiyarti, 2017). Sumber utama pendanaan investasi publik adalah tabungan masyarakat, yang dibiayai oleh pajak, yang merupakan transfer kekayaan dari rakyat ke kas negara (Takahindangen et al., 2019). Pembayaran pajak yang sifatnya wajib dan memaksa, sejalan dengan tingginya kontribusi yang diberikan pajak terhadap penerimaan negara. Tahun 2020, penerimaan pajak mencapai Rp1.404 triliun, 82,68% dari total penerimaan negara yaitu 1.698 triliun rupiah. Besarnya presentase tersebut diiring dengan usaha pemerintah untuk mengoptimalkan penerimaan negara dari sektor perpajakan. Setiap tahunnya, pemerintah selalu menargetkan besar penerimaan pajak sebagai upaya

pemerintah untuk memperkirakan realisasi penerimaan pajak Negara (Badan Pusat Statistik, 2020).

PT British American Tobacco merupakan salah satu perusahaan yang terlibat dalam penghindaran pajak di Indonesia. Menurut *Tax Justice Network*, korporasi tembakau milik British American Tobacco (BAT) membayar bunga pinjaman dan royalti lewat PT. Bentoel Internasional Investama untuk menghindari pembayaran pajak dimana menyebabkan negara merugi \$14 juta per saham (Mailia & Apollo, 2020). Antara tahun 2013-2015, Bentoel memperoleh banyak pinjaman dari bisnis afiliasi Belanda, khususnya Rothmans Far East BV, guna membayar mesin dan peralatan serta membayar utang bank. Di Indonesia, pembayaran bunga pinjamannya ini bisa dikurangi dari penghasilan kena pajak. Menurut keterangan pengusaha Belanda ini, uang yang dipinjamkan ke Bentoel berasal dari Pathway 4 (Jersey) Limited, perusahaannya grup BAT yang berbasis di Inggris. Bentoel diharuskan membayar bunga Rp 2,25 triliun. Pada laporan tahunan tahun 2016, perusahaan melaporkan peningkatan rugi net sebesar 27,3%, dan mengakui hal ini. Akibatnya, bisnis kehilangan uang dalam operasi untuk menutupi biaya bunga utang. Guna menghindari pemotongan pajak atas pembayaran bunga ke non-penduduk, BAT biasanya memberikan pinjaman asal Jersey melalui perusahaan Belanda. Indonesia besaran pajaknya itu 20%, tapi oleh adanya perjanjian dengan Belanda maka pajaknya menjadi 0%. (nasional.kontan.co.id).

Penghindaran pajak menyebabkan hilangnya pendapatan pemerintah secara signifikan, menghambat pemerintah dalam memberikan kondisi baiknya pelayanan publik, meresahkan susunan social-ekonomi, dan mendistraksi sumber daya pasar. Penghindaran pajak bisa terjadi melalui *thin capitalization*, revaluasi aset tetap dan profitabilitas. OECD (2012) dalam Falbo & Firmansyah (2018) menyebut, *thin capitalization* yakni kondisi dari biayanya perusahaan lebih tinggi dari hutang daripada modal sendiri. Sedikit berbeda dari *thin capitalization* ada pula solvabilitas, menurut Darya (2019:144) dalam penelitian yang dilakukan oleh Novianti & Masyitah (2023) Solvabilitas yaitu kemampuan perusahaan membayar keseluruhan utangnya dengan kekayaannya sebagai jaminan. Keduanya sama-sama menggunakan utang sebagai rasio untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan tetapi sangatlah berbeda, *thin capitalization* memiliki fokus utama perbandingan antara utang dan modal perusahaan sedangkan solvabilitas sendiri memiliki fokus utama kemampuan membayar utang dengan aset. *Thin capitalization* biasanya digunakan untuk strategi penghindaran pajak melalui pengoptimalan utang sehingga beban bunga bisa jadi pengurang pajak sedangkan solvabilitas menunjukkan sejauh mana aset perusahaan dapat menutupi seluruh kewajiban (utang).

Keputusan *thin capitalization* ialah aktivitas dalam *tax planning* yang bisa dijalankan sesuai keputusan manajemen perusahaan. Berbeda ke faktor lain yaitu Revaluasi Aset Tetap, berpengaruhnya pada penghindaran pajak namun penerapannya mengikuti keputusan pemerintah dan nilai wajarnya. Bagian penting dalam menjalankan bisnis adalah berurusan dengan aset tetap. Guna memastikan jumlah tercatat tak menyimpang signifikan dari jumlah sebenarnya, maka perlu dilakukan revaluasi dan wajib dijalankan secara wajar secara berkala dengan nilai wajar pada tanggal neraca. Standar tak mengatur seberapa sering aset tetap dinilai kembali; sebaliknya, hal ini ditentukan oleh perubahan nilai wajar aset tetap (Fioni et al., 2019). Praktik revaluasi aset tetap ini pada dasarnya tidak banyak diminati perusahaan karena tarif pajaknya yang cukup tinggi. Namun praktik ini diindikasikan berpengaruh pada skema penghindaran pajak berdasar pada kasus Jiwasraya yang dilansir oleh CNN Indonesia pada Kamis, 26 Desember 2019 penjelasan Padma dan Aryanto dalam penyelidikan Jiwasraya menguak kekurangannya premi. Setelah menjalani prosedur reasuransi dan penilaian aset selama sebulan, ekuitas Jiwasraya melebihi Rp 800 miliar. Namun, ini bersifat ambigu, tak mewakili keadaan sebenarnya di lapangan secara akurat.

Berdasarkan berita tersebut, terlihat bahwa kesempatan revaluasi aset tetap yang dilakukan perusahaan dapat menjadi suatu sarana untuk menurunkan beban pajak perusahaan atau penghindaran pajak (CNN, 2019). Menurut Ritonga (2017), metodenya penyusutan aset tetap suatu perusahaan bisa berdampak pada besaran pajak karena mempengaruhi nilai laba atau rugi perusahaan masa depan. Sejumlah cara guna melakukan penyusutan aktiva tetap, pendekatan garis lurus, metode saldo menurun, jam operasional, total unit yang diproduksi, jenis, kelompok, serta anuitas.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Suatu perusahaan tentu memiliki banyak pihak berkepentingan terhadap kegiatannya. Teori agensi membahas mengenai hubungan pemilik perusahaan (prinsipal) dengan manajer (agen) dalam proses pengendalian sumber daya (Jensen & Meckling, 1976). Teori ini berkaitan dengan keinginan pemegang saham agar manajemen mengendalikan laporan keuangan yang menguntungkan mereka. Hal ini, pada gilirannya, mendorong manajemen untuk menerapkan strategi mengelola laba tinggi bersama total kewajiban pajak paling sedikit, sehingganya memungkinkan manajemen untuk menghindari pembayaran pajak bila memungkinkan (Selistiaweni et al., 2020).

### **Trade Off Theory**

Teori ini ditemukan Modigliani & Miller (1963) dalam *American Economic Review* 53 yang membahas mengenai struktur modal berdasar *trade off* keuntungan dengan kerugian hutang (Ghazouani, 2013). Menurut gagasan ini, struktur modal perusahaan mencapai keseimbangan keuntungan mengambil hutang dan biaya yang terkait dengan biaya agensi dan kesulitan keuangan. Biaya bunga dari hutang dapat mengurangi pajak. Biaya bunga dikurangkan dari pendapatan guna mengurangi laba pra pajak, juga menurunkan pajak (Wikartika & Fitriyah, 2018).

### **Penghindaran Pajak (Tax Avoidance)**

Strategi digunakan dalam upaya penghindaran pajak biasanya mengeksploitasi kelemahan (abu-abu) dalam UU dan ketentuan perpajakan untuk menurunkan kewajiban perpajakan. Meskipun praktik penghindaran pajak mungkin tidak melanggar hukum, praktik tersebut mungkin rentan terhadap denda dan biaya pajak di masa depan yang merugikan bisnis jika diaudit secara menyeluruh (Tarmidi et al., 2020) sehingga banyak wajib pajak yang tidak menyadari pentingnya pajak terhadap penerimaan negara, banyak dari mereka yang berusaha menekan beban pajak seminimal mungkin. Umumnya pelaku usaha mengikuti prinsip ekonomi untuk mendapatkan keuntungan maksimum dengan beban yang minimum Bandiyono & Murwaningsari (2019) yang dalam aspek perpajakan tentu akan mengurangi beban pajak yang mengurangi penerimaan negara.

### **Thin Capitalization**

*Thin capitalization* yaitu proses menciptakan strukturnya modal dengan menggunakan jumlah modal paling sedikit dan kontribusi hutang sebesar mungkin. Variasi dalam perlakuan pajak terhadap bunga menjadi landasan bagi pendekatan kapitalisasi tipis (Ismi & Linda, 2016). Skema *tax avoidance* ini dilakukan lewat *loopholes* ketentuannya pajak dengan mengubah penyertaan modal ke pihak pemberi pinjaman. *Thin capitalization* menjadikan utang, bukan modal, sebagai sumber pendanaan utama. Bisnis melakukan teknik ini dengan memanfaatkan variasi dalam undang-undang perpajakan. Berbeda dengan pembayaran dividen kepada pemilik dana yang tidak dianggap sebagai beban yang dapat dikurangkan dari pajak, pembayaran bunga menjadi sumber kesenjangan ini (Afifah & Prastiwi, 2019).

### **Revaluasi Aset Tetap**

Kinerja keuangan yang baik serta penyajian informasi yang akurat dan adil sangatlah penting karena dimaksudkan untuk memberikan kesan yang baik kepada investor mengenai kinerja dan prospek perusahaan tempat mereka berinvestasi. Pergerakan harga saham dan tingkat kepercayaan dalam menanamkan modal yang sangat dibutuhkan pada perusahaan yang

membutuhkan pendanaan untuk kegiatan investasinya akan dipicu oleh reaksi positif investor terhadap entitas tersebut (Salman et al., 2020). Menurut ketentuan PSAK No.16 (2015), Salah satu teknik revaluasi aset tetap adalah revaluasi. Jika suatu entitas memutuskan untuk menggunakan pendekatan revaluasi, bisnis harus menerapkannya secara konsisten. Surplus revaluasi merupakan selisih nilai tercatat dengan nilai revaluasi setelah revaluasi. Aset tetap berwujud di Indonesia memenuhi syarat untuk direvaluasi; aset-aset ini wajib dimiliki dan dioperasikan guna menghasilkan, mengumpulkan, juga mempertahankan pendapatan, ini adalah tujuan perpajakan (Mayasari, 2020).

### **Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan alat ukur performa keuangan perusahaan dimana mempresentasikan kapabilitasnya perusahaan guna mencetak laba dan penjualan (Sari & Kinasih, 2021). Variabel ini mengevaluasi kapasitas perusahaan dan menilai seberapa baik perusahaan mengelola sumber pendanaannya untuk menghasilkan keuntungan. Beberapa rasio dapat digunakan untuk menentukan profitabilitas; dalam penelitian ini digunakan ROA. ROA yang baik ialah yang seluruh jumlah aset dimanfaatkan untuk operasional bisnis dapat mencetak keuntungan bagi organisasi. Semakin menguntungkan suatu bisnis, semakin banyak laba bersih yang dihasilkannya (Setiawan & Agustina, 2018). Semakin efisien manajemen dalam memproduksi laba, semakin tinggi tingkat profitabilitasnya dan laba yang dihasilkanpun akan semakin tinggi. Perusahaan berprofitabilitas tinggi berkesempatan untuk mengadakan perencanaan pajak guna mengurangi jumlah beban kewajiban pajaknya. Karena dalam perhitungan pajak penghasilan, makin tingginya laba makin tingginya pajak, sehingganya menstimulus perusahaan guna membuat perencanaan pajak demi mengurangi jumlah pajak wajib dibayarkan perlu dilakukan (Munawaroh & Sari, 2019). ROA merupakan perbandingan net laba dengan total aset, perhitungan ini ialah indikatornya kapabilitas perusahaan membentuk laba.

## **3. METODELOGI PENELITIAN**

### **Jenis dan Sumber Data**

Data kuantitatif sekunder, atau data dari sumber lain yang dikumpulkan atau diubah menjadi data untuk alasan analitis, ialah jenis data riset ini. Datanya dari laporan keuangan perusahaan *real estate* dan properti di BEI dan melakukan penawaran umum perdana (IPO), 2019 hingga 2022.

## **Populasi dan Sampel**

Populasi riset ini yaitu perusahaan *property/real-estate* tercatat di BEI 2019 sampai 2022. Pemilihan perusahaan tersebut sebab berkaitan dengan fakta bahwa masih minimnya dalam penerimaan pajak sektor bersangkutan. Dikutip dari Tinjauan Ekonomi, Keuangan dan Fiskal (Ekonom Kementerian Keuangan, 2019), Meski bank sentral memberikan insentif, kinerja industri real estate tetap buruk pada tahun 2019. Dengan pelanggaran kebijakan rasio *Loan to Value* (LTV) berlakunya sejak Ags 2018, ini bertujuan menstimulasi aktivitas di industri real estate. Pada tahun 2018, pasar real estate masih buruk. Ini tampak dari PT Ciputra Development Tbk, PT Bumi Serpong Damai Tbk, PT Alam Sutera Realty Tbk, dan PT Summarecon Agung Tbk secara total *pre-sales* Rp20,3T, menurun 1,8 % yoy, ini tak membaik hingga awal 2019. Adanya indikasi penghindaran pajak yang dilakukan dan tingginya kontribusi *property* dan *real estate* terhadap PDB negara yang menjadi alasan peneliti memilih perusahaan *property* dan *real estate* sebagai populasi.

Kemudian, *purposive sampling* ialah metode pengambilan sampel, melalui penentuan sejumlah ciri tertentu (Sugiyono, 2019). Sampel ini merupakan sampel nonprobabilitas guna mendapat sampel yang merepresentasikan populasi. Sampel penelitian ini didasarkan pada kriteria:

1. Perusahaan *property/real-estate* terdaftar BEI (2019-2022).
2. Perusahaan *property/real-estate* merilis laporan keuangan dan tahunan lengkap dari 2019-2022.
3. Perusahaan *property/real-estate* tak mengalami rugi selama 2019-2022.

## **Metode Pengumpulan Data**

Metode dokumentasi ialah sarana mengumpulkan informasi dari buku, arsip, dokumen berbentuk laporan, informasi ini digunakan untuk mendukung penelitian, dan beberapa informasi tentang teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2019). Laporan keuangan dan tahunan dirilis oleh BEI dan situs resminya dijadikan sebagai sumber data sekunder yang digunakan (<https://www.idx.co.id>).

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Uji Asumsi Klasik**

#### **Uji Normalitas**

Uji ini tujuannya guna meninjau residu tersebar normal atau tidak. Hasil ujiannya:

**Tabel 1 Hasil Uji Normalitas Data**

KS Test		
		Unstand. Resid
N		208
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0.00
	Std. Dev.	0.05
Most Extreme Dif.	Abs	0.056
	+	0.056
	-	-0.045
Test Stat.		0.056
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		

Sumber: Hasil analisa menggunakan *SPSS 26.0*

Nilai Asymp yang dihasilkan yaitu (2-tailed) 0,200. Dengan nilai Asymp tersebut, maka hasil uji sudah mencukupi kriterianya uji normalitas, tanda 2 sisi.  $> 0,05$ . Karena adanya nilai Asymp, disimpulkan data yang diuji berdistribusi normal, tanda dua sisi  $> 0,05$ .

### Uji Multikolinearitas

Derajat keterkaitan, kedekatan, atau hubungan linier antar variabel independen dapat dinilai dengan menggunakan uji asumsi multikolinearitas. Uji VIF merupakan uji multikolinearitas yang populer. Multikolinearitas tiada bila nilainya  $VIF < 10$ .

**Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas Data**

Variabel	Stat.		Multikol
	1/VIF	VIF	
<i>Thin Capitalization</i>	0.549	1.821	Tiada
Revaluasi Aset Tetap	0.961	1.041	Tiada
ROA	0.359	2.784	Tiada

Sumber: Hasil analisa menggunakan *SPSS 26.0*

Tabel 2 tampak VIF setiap variabelnya  $< 10$ . Ini menunjukkan tak terdapat multikolinearitas pada data yang diperiksa.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi guna mendeteksi error periode  $t$  dan periode sebelumnya berkorelasi. Dalam penelitian yang menggunakan Bursa Efek Indonesia yang berlangsung  $> 1$  tahun, model regresi butuh uji ini (Sugiyono, 2019).

Jika hasil pengujian menemukan adanya korelasi, maka penemuan tersebut akan terkena autokorelasi. Cara yang dilakukan guna menguji autokorelasi adalah dengan DW test. Hasil pengujiannya yaitu:

**Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi Data**

Uji Autokorelasi		
Kriteria	Model Regresi	Ket.
DL	1.7279	Tiada Autokorelasi
DU	1.8094	
4-DU	2.1906	
Durbin-Watson	1.913	

Sumber: Hasil analisa menggunakan SPSS 26.0

Nilai DW seperti terlihat pada tabel sebelumnya adalah 1,913. Pada tabel DW, nilai dU dan dL, 1,8094 dan 1,7279, dimana dU dengan  $k=3$  dan  $k$  ialah total variabel bebas dan  $n$  (jumlah data) = 208. Kesimpulannya, tak ada hubungan bila  $dU < DW < 4 - dU$  atau  $4 - dU < DW < dU$ . Anda dapat mengamati bahwa  $1,8094 < 1,913 < 2,1906$  ketika  $4 - dU = 4 - 1,8094 = 2,1906$ . Hal ini menyimpulkan bahwasannya tiada autokorelasi positif atau negatif dengan model regresi yang disebutkan sebelumnya.

### Uji Heteroskedastisitas

Persamaan regresi berganda butuh diujikan guna melihat varians dari residu dari dua pengamatan adalah sama atau tidak. Dikatakan homoskedastisitas jika varian dari residunya sama, dan disebut heteroskedastisitas jika tidak. Jika tidak terjadi heteroskedastisitas maka persamaan regresinya baik. Uji Glejser digunakan untuk pengujian heteroskedastisitas, yang menentukan apakah varians residual dalam model regresi tidak sama di seluruh observasi. Homoskedastisitas adalah keadaan dimana varians residu dari satu observasi ke yang lain adalah tetap. Hasil ujinya:

**Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas Uji Glejser**

Variabel	Sig.	Heteros
<i>Thin Capitalization</i>	0.884	Tiada
Revaluasi Aset Tetap	0.052	Tiada
ROA	0.483	Tiada

Sumber: Hasil analisa menggunakan SPSS 26.0

Berdasar tabel tampak nilai sig. sebesar 0,884, 0,052, dan 0,483  $> 0,05$ , tandanya dalam tiada heterokedastisitas.

## Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini adalah metode guna menganalisis korelasinya variabel independen dan dependen. Banyak regresi linier digunakan dalam riset ini karena menggabungkan banyak variabel independen, seperti *Thin Capitalization*, Revaluasi Aset Tetap, dan Profitabilitas (ROA), untuk mengetahui pengaruhnya terhadap *Tax Avoidance* (ETR) sebagai Y. Pengolahan datanya dengan SPSS 26.

**Tabel 5. Hasil Regresi Linier Berganda**

Variabel	(B)	Std. Error	Stand. Coef.	t stat.	Sig
(C)	-0.029	0.007		-3.954	0.0000
<i>Thin Capitalization</i>	0.085	0.016	0.229	5.374	0.0000
Revaluasi Aset Tetap	0.043	0.008	0.169	5.246	0.0000
ROA	0.729	0.081	0.473	8.953	0.0000

Sumber: Hasil analisa menggunakan SPSS 26.0

Dari tabel diatas, diketahui bahwa persamaan regresi linier berganda dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$Y = -0.029 + 0,085 TC + 0,043 RAT + 0,729 ROA + e;$$

Jika *Thin Capitalization* berubah sebesar satuan, maka *Tax Avoidance* (ETR) berubah menjadi naik 0,085 kali lipat.

Jika Revaluasi Aset Tetap berubah sebesar satuan, maka *Tax Avoidance* (ETR) berubah menjadi naik 0,043 kali lipat.

Jika ROA berubah sebesar satuan, maka ETR naik 0,729 kali lipat.

## Pembahasan

### Pengaruh *Thin Capitalization* Terhadap Penghindaran Pajak

Hipotesis 1 *Thin Capitalization* berpengaruh positif diterima. Nilai T hitungnya 5,374, Prob. 0,000. Nilai *coefficients* positif tadanya *thin capitalization* punya hubungan positif dengan penghindaran pajak. Sig. < 0,05, T hitung > T tabel tandanya *thin capitalization* berpengaruh signifikan dengan araf positif pada penghindaran pajak. Berdasarkan hal tersebut, artinya perusahaan *property* dan *real estate* di Indonesia mekanisme *thin capitalization* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

*Thin Capitalization* ialah aksi dimana hutang perusahaan melebihi modalnya. Perbandingan antara hutang dan modal yang diperbolehkan pada dasarnya sudah diatur dalam PerMenKeu No.169/PMK.010/2015 yaitu perbandingannya hutang akan modal ditetapkan 4:1. Namun banyak perusahaan yang memiliki tingkat hutang jauh melebihi modal yang

dimilikinya. Kaitan hal ini dengan penghindaran pajak yaitu bunga yang ada pada hutang itu, berdasar Pasal 6 (1) A UU No. 36 (2008) beban bunga merupakan beban yang bisa dikurangi jika tujuannya perpajakan. Semakin tinggi beban pengurang pajak, makin sedikit pajaknya.

Kesimpulannya adalah penghindaran pajak dipengaruhi positif oleh *thin capitalization*. Kecenderungan perusahaan untuk menggunakan utang untuk pendanaan meningkat seiring dengan rendahnya tingkat kapitalisasi, yang pada gilirannya meningkatkan kemungkinan penghindaran pajak. Salah satu penyebab utama penghindaran pajak adalah *thin capitalization*, yang dapat memberikan insentif bagi dunia usaha untuk menurunkan pendapatan kena pajak mereka dengan membebaskan bunga atas pinjaman (Taylor & Richardson, 2012). Bunga yang dibayarkan atas utang dapat dikurangkan berdasarkan undang-undang perpajakan, sehingga memungkinkan pengurangan penghasilan kena pajak. Dunia usaha dapat memanfaatkan celah ini untuk meminimalkan kewajiban perpajakannya dan memaksimalkan keuntungannya dengan menghindari pajak.

Temuan ini selaras bersama risetnya Taylor & Richardson (2012); Falbo & Firmansyah (2018); Nadhifah & Arif (2020); Sueb (2020) menemukan *thin capitalization* berpengaruh positif pada aksi menghindari pajak.

Selain itu, melalui hutang yang berlebihan, *thin capitalization* dapat dieksploitasi untuk melakukan perpindahan pendapatan usaha lintas negara. Rencana *thin capitalization* dapat digunakan untuk mengalihkan pendapatan ke luar negeri dengan memanfaatkan fakta bahwa banyak perusahaan besar di Indonesia merupakan afiliasi atau anggota dari kelompok perusahaan lain di luar negeri.

### **Pengaruh Revaluasi Aset Tetap Terhadap Penghindaran Pajak**

Hipotesis 2 dimana penggunaan metode saldo menurun ganda dalam merevaluasi aset tetap berpengaruh positif diterima. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel revaluasi aset tetap memiliki T hitung 5,246 dengan Prob. 0,000. Nilai *coefficients* bernilai positif menunjukkan bahwa revaluasi aset tetap menggunakan metode saldo menurun ganda memiliki hubungan positif dengan penghindaran pajak. Signifikansi yang bernilai  $> 0,05$  dan T hitung  $> T$  tabel, metode revaluasi berpengaruh signifikan berarah positif bagi penghindaran pajak. Sehingga disimpulkan perusahaan *property* dan *real estate* di Indonesia mekanisme metode revaluasi aset tetap berpengaruhnya pada penghindaran pajak.

Menurut Latifa & Haridhi (2016), revaluasi aset tetap ialah proses mengulang penilaian aset tetap suatu perusahaan. Harga dan nilai aset tetap di laporan keuangan tak sesuai nilai buku sebab fluktuasi harga terkini. Olehnya, butuh revaluasi aset karena nilai yang ditampilkan adalah nilai kini dan bukan nilai pada saat akuisisi (Andison & Nasser, 2017). Metode yang

digunakan menentukan besarnya biaya penyusutan. Untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar, Ritonga (2017) menegaskan penggunaan metode penyusutan aset tetap oleh suatu perusahaan mempengaruhi nilai laba atau ruginya di masa depan.

Menurut Simanjuntak et al., (2022), perusahaan menggunakan metode garis lurus karena akan menghasilkan biaya lebih rendah dan untung lebih besar, namun dapat mendorong PPh makin tinggi. Penggunaan teknik penyusutan menunjukkan bahwa perusahaan sudah merencanakan pajak tapi belum berhasil menurunkan total pajaknya. Hasil dari perencanaannya itu memperlihatkan perbedaan metode garis lurus dan saldo menurun, dimana metode saldo menurun lebih mampu menghemat PPh (Ahmar et al., 2018).

Seng & Su (2010) memperlihatkan arus kas operasi tak ada pengaruhnya positif signifikan pada revaluasi aktiva tetapnya. Temuan ini selaras bersama Nurjanah et al., (2013) dan Gunawan & Nuswandari (2019). Namun tak selaras bersama Mayasari (2020) dan Alamsyah (2018) temuan penelitiannya yakni revaluasi aset tetap bisa menghemat beban pajak.

Hasil ditunjukkan yaitu revaluasi aset tetap bermetode saldo menurun ganda berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Perusahaan mengadakan revaluasi aset tetap dengan menggunakan metode ini menunjukkan bisa menghemat beban pajak penghasilan.

### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak**

Hipotesis 3 dimana profitabilitas berpengaruh positif diterima. Variabel ini memiliki T hitung 8,953 dan prob. 0,000. Nilai *coefficients* positif tandanya ada hubungan positif dengan penghindaran pajak. Sig. < 0,05 dan T hitung > T tabel tandanya profitabilitas punya dampak signifikan berarah positif pada penghindaran pajak. Sehingga disimpulkan perusahaan *property/real-estate* di Indonesia mekanisme profitabilitas berpengaruh bagi penghindaran pajak.

Kemampuannya suatu perusahaan mencetak laba dikenal sebagai profitabilitas. Laba bersih, atau selisih seluruh penerimaan atas biaya selama periode tertentu setelah dikurang PPh, inilah yang digunakan untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan. Informasi ini ditampilkan sebagai laporan laba rugi. Perusahaan berprofitabilitas tinggi mungkin memposisikan diri untuk menurunkan beban pajak dengan mengatur pajak mereka. Perusahaan yang perencanaan pajaknya baik bisa mendapat pajak optimal, sehingganya kecondongan guna menghindari pajak berkurang. Bila dikaitkan dengan teori agen, ini mendorong agen guna menaikkan laba sehingganya jumlah pajak naik sesuai peningkatan labanya.

Riset ini selarasnya bersama Anggraeni & Oktaviani (2021), Hutapea & Herawaty (2020), Saputra et al., (2019) dan Olivia & Dwimulyani (2019) dimana profitabilitas berpengaruh positif signifikan pada penghindaran pajak. Tapi, tak selaras bersama

Jamaludin (2020) dimana profitabilitas tak berpengaruh signifikan. Lalu, Dwiyanti & Jati (2019) justru menemukan profitabilitas berpengaruhnya negatif signifikan.

Temuan riset ini yaitu profitabilitas berpengaruhnya positif signifikan pada aksi menghindari pajak. Makin tinggi nilainya profitabilitas, makin tinggi pula jumlah laba yang dihasilkan (Fauziah & Kurnia, 2021). Namun semakin tinggi tingkat profitabilitas dan labanya perusahaan guna bertindak menghindari pajak.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan temuan penelitian, analisis regresi menunjukkan bahwa variabel *Thin Capitalization* memiliki nilai T hitung 5,374 dengan probabilitas 0,000 dan koefisien positif, yang berarti berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak, sehingga H1 didukung. Variabel *Revaluasi Aset Tetap* memiliki nilai T hitung 5,246 dengan probabilitas signifikansi 0,000 dan koefisien positif, menunjukkan pengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak, sehingga H2 didukung. Sementara itu, variabel *Profitabilitas* menunjukkan nilai T hitung 8,953 dengan probabilitas signifikansi 0,000 dan koefisien positif, yang berarti berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak, sehingga H3 didukung. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti periode penelitian yang berada dalam masa pandemi Covid-19 (2019–2020), di mana banyak perusahaan mengalami fluktuasi kinerja dan perbedaan nilai yang signifikan. Selain itu, penggunaan data sekunder dari laporan keuangan BEI dan situs perusahaan mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi keuangan sebenarnya karena potensi manipulasi atau keterbatasan dalam pelaporan pajak. Perubahan kebijakan perpajakan Indonesia yang terus berkembang juga menjadi faktor yang mungkin tidak sepenuhnya tercakup dalam penelitian ini, serta faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi global, dan tren investasi di sektor real estate yang dapat memengaruhi penghindaran pajak. Oleh karena itu, beberapa saran yang dapat diberikan antara lain, bagi perusahaan, manajemen diimbau lebih berhati-hati dalam memilih metode penghitungan pajak yang sesuai dengan tujuan perusahaan, apakah untuk memaksimalkan laba atau merencanakan pajak secara strategis. Bagi investor, penting untuk mengoptimalkan dan memperhatikan performa perusahaan yang diinvestasikan dengan meninjau laporan keuangannya, karena keputusan investasi akan berdampak pada pengelolaan manajemen serta pencapaian tujuan perusahaan. Sementara itu, bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memilih sampel bisnis dari industri yang lebih luas serta melakukan perbandingan antara masa pra-pandemi dan masa pandemi untuk memperoleh wawasan yang lebih komprehensif.

## REFERENCE LIST

- Afifah, & Prastiwi. (2019). Pengaruh Thin Capitalization pada penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi*, 7(3).
- Ahmar, Pujiati, & Usman. (2018). Pajak revaluasi aset. *Simposium Nasional, 2017*, 41–57.
- Andison, & Nasser. (2017). Operating cash flow & fixed asset revaluation. *Etikonomi*, 16(1), 93–102. <https://doi.org/10.15408/etk.v16i1.4820>
- Anggraeni, & Oktaviani. (2021). Dampak Thin Capitalization dan profitabilitas terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Akuntansi*, 21(2). <https://doi.org/10.29040/jap.v21i02.1530>
- Bandiyono, & Murwaningsari. (2019). Effect of Thin Capitalization on tax avoidance. *Research*, 7(2). <https://doi.org/10.20448/2002.72.82.97>
- CNN. (2019, Desember 26). Kementerian BUMN bongkar galbay Jiwasraya. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20191226140440-78-460053/>
- Dwiyanti, I. A., & Jati, I. K. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif: Edisi 1* (pp. 2293–2321). Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=ltq0DwAAQBAJ>
- Fauziah, F., & Kurnia. (2021). Pengaruh profitabilitas terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Riset Akuntansi*, 10(4).
- Fioni, Darmayanti, & Rifa. (2019). Penurunan arus kas pada revaluasi aset tetap. *Reviu Akuntansi*, 3(1). <https://doi.org/10.18196/rab.030134>
- Ghazouani. (2013). The capital structure through the trade-off theory. *International Journal*, 3(3).
- Hutapea. (2020). Dampak leverage dan profitabilitas terhadap tax avoidance. *Prosiding*, 1–10. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.6840>
- Ismi, F., & Linda. (2016). *JIMEKA*, 1(1), 150-165.
- Jamaludin. (2020). Pengaruh profitabilitas dan leverage pada tax avoidance. *Eqien*, 7(1), 85–92. <https://doi.org/10.34308/eqien.v7i1.120>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Latifa. (2016). Pengaruh negosiasi debt contracts pada revaluasi aset tetap. *JIMEKA*, 1(2), 166–176.
- Mailia, & Apollo. (2020). Dampak konten marketing Shopee terhadap pembelian pelanggan. *Jurnal Manajemen*, 2. <https://doi.org/10.38035/JMPIS>
- Mayasari, D. (2020). Revaluasi aset tetap dan penghematan pajak pada PT. Karya Kusuma Bahari Surabaya.
- Modigliani, F., & Miller, M. H. (1963). Corporate income taxes and the cost of capital: A correction. *The American Economic Review*, 53, 433–443.

- Munawaroh, & Sari. (2019). Pengaruh profitabilitas dan kompensasi rugi fiskal terhadap penghindaran pajak. *Seminar Nasional Manajemen*.
- Novianti, S., & Masyitah. (2023). Pengaruh profitabilitas dan Thin Capitalization terhadap penghindaran pajak. *MAIBIE*, 1(1), 147–160. <http://kti.potensi-utama.ac.id/index.php/MAIBIE/article/view/844>
- Nurjanah, R. S., Kuswanda, D., BP, S., & Adikoesoema. (2013). *Manajemen Bahasa* (2nd ed.).
- Purwanti, & Sugiyarti. (2017). Pengaruh intensitas aset tetap dan koneksi politik terhadap tax avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi*, 5(3).
- Ritonga. (2017). Tax planning metode penyusutan dan revaluasi aset tetap. *Jurnal Ekonomi*, 14(1), 55–64.
- Salman, I., Firmansyah, & Widyaningrum. (2020). Peran leverage dalam revaluasi aset tetap. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(2). <https://doi.org/10.25105/jmat.v7i2.7810>
- Sari, & Kinasih. (2021). Dampak profitabilitas dan leverage terhadap tax avoidance. *FRIMA*, 10(3). <https://doi.org/10.55916/frima.v0i3.283>
- Selistiaweni, Ariefiara, & Samin. (2020). Efek financial distress dan Thin Capitalization terhadap penghindaran pajak. *Business Accounting Seminar*, 1(1).
- Seng, A., & Su, S. (2010). Managerial incentives behind fixed asset revaluations: Evidence from New Zealand firms. *Journal of Accountancy and Law*, 3(3), 2–33.
- Simanjuntak, Salihi. (2022). Tax planning metode penyusutan aset tetap. *Mirai*, 7(2), 218–225. <https://doi.org/10.37531/mirai.v7i2.2014>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian bisnis*. Alfabeta.
- Takahindangen, Morasa, & Runtu. (2019). Evaluasi target dan realisasi pencapaian pajak BPD Sulawesi Utara. *Going Concern*, 14(4). <https://doi.org/10.32400/gc.14.4.26156.2019>
- Tarmidi, Sari, & Sormin. (2020). The impact of external control on tax avoidance. *Applied Sciences*, 2(4). <https://doi.org/10.36346/sarjhss.2020.v02i04.022>
- Wikartika, & Fitriyah. (2018). Pengujian trade-off theory dan pecking order theory di JII. *BISMA*, 10(2). <https://doi.org/10.26740/bisma.v10n2.p90-101>